

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui interpretasi makna yang lahir dari pengalaman subjek serta konteks sosial-budayanya (Creswell, 2016:213). Secara lebih spesifik, pendekatan yang digunakan adalah studi etnografi, yaitu strategi penelitian yang berupaya menyusun deskripsi yang komprehensif mengenai kehidupan dan kebudayaan suatu komunitas, sekaligus menginterpretasikan pola-pola interaksi, nilai, simbol, dan praktik budaya yang terbentuk serta diwariskan secara turun-temurun melalui proses pengamatan partisipan, wawancara mendalam, dan keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Dalam kerangka ini, peneliti kualitatif dituntut untuk mampu menyajikan informasi secara dapat dipercaya, konsisten dengan realitas yang diteliti, serta tidak menimbulkan kontradiksi dengan interpretasi yang diberikan. Metode etnografi juga menekankan pentingnya pengumpulan data secara sistematis terkait pola hidup, aktivitas sosial, dan produk kebudayaan suatu masyarakat, sehingga dapat dipahami secara holistik.

Pendekatan keilmuan dalam penelitian ini menggunakan interdisipliner yang memungkinkan peneliti menguraikan kebudayaan secara holistik, mencakup dimensi spiritual maupun material. Melalui pendekatan ini, pandangan hidup masyarakat setempat dapat terungkap secara lebih utuh. Analisis data juga dilakukan secara menyeluruh, tidak parsial, sehingga setiap aspek budaya dapat dipahami dalam keterkaitannya. Pendekatan interdisipliner berperan penting untuk membantu peneliti dalam mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan unsur-unsur kebudayaan seperti pola perilaku, sistem kepercayaan, serta bahasa yang berkembang secara dinamis dari waktu ke waktu.

Dalam penelitian ini, pendekatan interdisipliner digunakan untuk menjawab beragam permasalahan, antara lain bentuk pertunjukan yang ditelaah melalui perspektif etnomusikologi dan estetika, peran masyarakat dalam pewarisan yang dikaji dari sudut pandang pendidikan seni, serta nilai-nilai pendidikan lokal yang dianalisis dalam kerangka etnopedagogik. Seorang peneliti dituntut untuk menghadirkan informasi yang dapat dipercaya dan bebas dari kontradiksi, dengan data yang dikumpulkan secara sistematis terkait cara hidup, aktivitas sosial, serta produk kebudayaan masyarakat. Melalui cara ini, penelitian berupaya mengungkap peristiwa kultural sebagai representasi pandangan hidup subjek penelitian. Data lapangan yang dianalisis dalam studi ini berupa deskripsi budaya masyarakat agraris terhadap pertunjukan musik *kungkurung* di Kalimantan Selatan

Fokus penelitian ini diarahkan pada ekspresi musik *kungkurung* dalam masyarakat agraris, upaya pelestariannya, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Data yang dikumpulkan bersifat tidak terstruktur karena tiap partisipan, baik individu maupun kelompok, menyampaikan pandangan yang beragam. Strategi ini sengaja dipilih peneliti untuk menggali ide dan perspektif secara lebih luas dan mendalam, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Kebebasan partisipan dalam menyampaikan pendapat memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap makna yang lebih utuh terkait permasalahan penelitian.

Secara operasional, penelitian ini dilaksanakan langsung di tengah masyarakat agraris di Kalimantan Selatan dengan melibatkan kelompok masyarakat yang berperan sebagai sumber data mengenai objek material musik *kungkurung*. Peneliti kemudian mengidentifikasi individu maupun kelompok yang memiliki peran penting dalam menjaga tradisi musik tersebut sekaligus dalam pewarisan nilai-nilai pendidikan lokal. Dengan cara ini, peneliti berupaya membangun pemahaman yang lahir dari pandangan para partisipan, sehingga fenomena budaya yang muncul dalam masyarakat agraris Kalimantan Selatan dapat diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua wilayah, yakni Desa Piani di Kabupaten Tapin serta Desa Malinau di Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, di Kalimantan Selatan. Pemilihan dua lokasi penelitian Desa Piani Pipitak Jaya di Kabupaten Tapin dan Desa Malinau di Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan didasarkan atas pertimbangan strategis, kontekstual, dan kultural yang erat kaitannya dengan keberlangsungan tradisi musik *kungkurung* sebagai fokus utama kajian. Kedua wilayah ini secara geografis berada di kawasan pegunungan Meratus, suatu bentang alam yang membentuk pola kehidupan masyarakat agraris tradisional. Kondisi geografis yang didominasi oleh lereng, lembah, dan hamparan hutan bambu menciptakan ekologis yang mendukung aktivitas pertanian ladang (*bahuma*) serta praktik budaya yang melekat padanya, termasuk musik *kungkurung*.

Secara sosiokultural, masyarakat di kedua wilayah tersebut memiliki pola kehidupan yang masih sangat bergantung pada ritme agraris, di mana aktivitas *manugal* yakni proses menanam padi di ladang secara gotong royong menjadi inti dari siklus kerja tahunan. Dalam konteks ini, musik *kungkurung* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau ekspresi seni, tetapi juga sebagai pengatur kerja kolektif dan penanda ritus pertanian. Bunyi-bunyian dari alat *kungkurung* berfungsi mengatur tempo kerja, memperkuat semangat kebersamaan, serta menandai fase-fase penting dalam aktivitas *bahuma*, mulai dari pembukaan lahan, penanaman, hingga panen. Oleh karena itu, kedua desa ini merepresentasikan model masyarakat agraris tradisional yang masih memelihara keterikatan organik antara alam, aktivitas ekonomi, dan ekspresi musical.

Secara metodologis, kedua lokasi tersebut dipilih juga karena memiliki keberagaman etnografis yang representatif, memungkinkan eksplorasi terhadap dimensi organologi, performatif, dan pedagogi musik *kungkurung*. Kedua komunitas masih menempatkan kesenian ini sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar pertunjukan simbolik. Melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan partisipasi dalam

kegiatan *bahuma* serta ritual budaya, peneliti dapat mengungkap proses internalisasi nilai-nilai etnopedagogi yang muncul dari praktik musical tradisional tersebut. Pemilihan dua lokasi ini bukanlah keputusan yang bersifat kebetulan, melainkan berdasarkan pertimbangan ilmiah dan kontekstual yang mencerminkan keterkaitan erat antara ekologi pegunungan, sistem pertanian tradisional, dan ekspresi musical masyarakat agraris Kalimantan Selatan.

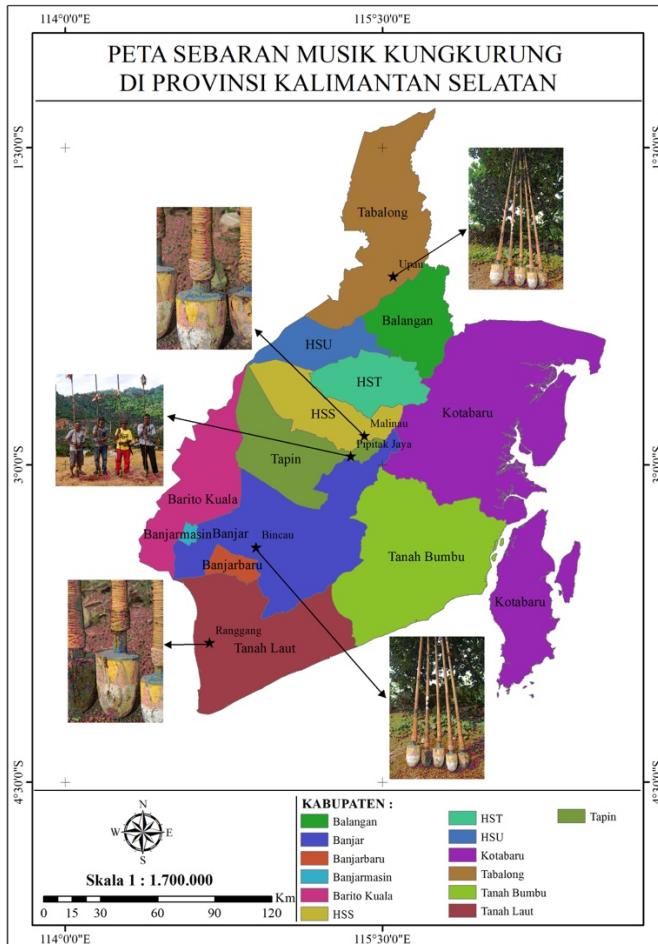
Penyebaran musik tradisional sejenis *kungkurung* di Kalimantan Selatan pada dasarnya tidak hanya terbatas pada dua desa utama lokasi penelitian, yaitu Desa Piani Pipitak Jaya di Kabupaten Tapin dan Desa Malinau di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kedua wilayah tersebut memang sering dianggap sebagai pusat pertumbuhan dan pelestarian praktik musik bambu ini, namun temuan lapangan serta penelusuran etnografis menunjukkan bahwa tradisi serupa juga berkembang di beberapa daerah lain. Hal ini menegaskan bahwa musik *kungkurung* tidak berdiri sebagai tradisi tunggal yang terisolasi, melainkan bagian dari jaringan kesenian agraris yang lebih luas dan memiliki keterhubungan historis, ekologis, serta sosial budaya antarwilayah.

Salah satu daerah yang turut menunjukkan keberadaan tradisi musik bambu sejenis adalah Desa Ranggang di Kabupaten Tanah Laut. Masyarakat setempat masih mempertahankan pola permainan dan struktur organologi instrumen yang relatif mirip dengan *kungkurung*, meskipun terdapat variasi lokal sesuai dinamika budaya komunitasnya. Selain itu, kesenian serupa juga berkembang dalam lingkup sanggar, salah satunya Sanggar Seni Tatau Selu Bulan yang berlokasi di Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong. Sanggar ini berperan penting sebagai ruang kreativitas, pewarisan nilai budaya, sekaligus pusat regenerasi pemain muda yang mempelajari pola ritmis, teknik penabuhan, serta konteks pertunjukan kesenian berbasis bambu.

Tidak hanya itu, Kabupaten Banjar juga termasuk wilayah yang memiliki potensi persebaran musik bambu disebut dengan *kurung-kurung*. Kabupaten ini secara geografis memiliki lanskap agraris yang luas, terdiri atas daerah rawa, bantaran sungai, dan kawasan pedesaan yang kuat dengan tradisi budaya Banjar. Kondisi ekologis tersebut memungkinkan

berkembangnya instrumen berbahan bambu dan berbagai bentuk ekspresi musical tradisional. Interaksi sosial masyarakat Banjar yang dekat dengan aktivitas pertanian, ritual keagamaan, dan tradisi komunal turut mendukung keberlanjutan kesenian berbasis bambu di wilayah ini, sehingga menjadikannya salah satu kawasan yang relevan dalam peta persebaran tradisi musik agraris Kalimantan Selatan.

Keberadaan berbagai titik persebaran tersebut menunjukkan bahwa praktik musik *kungkurung* dan variannya tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai simbol identitas agraris masyarakat Banua. Persebaran geografisnya mengindikasikan adanya jejaring pengetahuan dan pertukaran budaya yang berlangsung dari satu komunitas ke komunitas lainnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh mobilitas penduduk, hubungan kekerabatan, interaksi antar wilayah dalam kegiatan pertanian, serta tradisi ritual yang memiliki kesamaan nilai. Untuk memperkuat informasi tersebut, peta persebaran persebaran lokasi musik *kungkurung* di Kalimantan Selatan ditampilkan pada Gambar 3.1 yang memberikan gambaran visual mengenai titik-titik penting keberadaan tradisi ini dalam ruang geografis yang lebih luas.



Gambar 3.1 : Sebaran Musik Sejenis *Kungkuring*

Desa Piani Pipitak Jaya yang berada di Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin, merupakan wilayah dengan kombinasi topografi dataran tinggi dan rendah. Dengan luas sekitar 200,09 km² dan jumlah penduduk 6.334 jiwa pada pertengahan tahun 2023, desa ini menjadi salah satu pusat kegiatan adat dan budaya di Tapin. Selain dikenal sebagai lumbung pangan dengan produksi padi ladang yang melimpah, wilayah ini juga memiliki potensi wisata alam seperti Goa dan Air Terjun Bagandah, yang kerap dijadikan lokasi penyelenggaraan kegiatan budaya. Desa Piani sendiri masih aktif melestarikan musik *kungkuring*, yang dimainkan

dalam ritual adat, acara kebudayaan, dan kegiatan sosial, sehingga para seniman lokal di desa ini menjadi sumber data penting dalam penelitian.

Sementara itu, Desa Malinau di Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dikenal dengan kekayaan tradisi Dayak Meratus yang erat kaitannya dengan praktik musik *kurung-kurung*, khususnya dalam upacara adat. Desa ini memiliki luas sekitar 1.005,50 hektar dengan penduduk berjumlah 1.087 jiwa yang tersebar dalam 333 kepala keluarga. Letaknya yang berada di daerah pegunungan menjadikan Malinau relatif terpencil, namun tetap menjadi representasi penting keberlanjutan nilai-nilai tradisional di Kalimantan Selatan.

Pemilihan Desa Piani dan Malinau sebagai lokasi penelitian bertujuan untuk membandingkan keragaman praktik dan nilai musik *kungkurung* di dua konteks sosial dan geografis yang berbeda. Piani yang lebih dekat dengan pusat pemerintahan dan Malinau yang berada di pegunungan memberikan gambaran komprehensif mengenai peran musik *kungkurung* baik dalam dimensi ritual maupun sebagai identitas budaya masyarakat.

3.3 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merujuk pada individu yang terlibat langsung dalam proses penelitian dan memberikan kontribusi berupa data yang diperlukan peneliti. Dalam konteks penelitian ini, partisipan terdiri atas seniman, pengrajin, pemain musik *kungkurung*, serta masyarakat setempat yang memiliki keterkaitan erat dengan praktik kesenian tersebut. Mereka tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pemangku tradisi yang memahami dinamika perkembangan, fungsi sosial, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam musik *kungkurung*. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dialog budaya, para partisipan memberikan gambaran komprehensif mengenai cara pembuatan instrumen, struktur musical, pola ritmis, hingga peran *kungkurung* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat agraris.

Selain itu, partisipan juga mencakup seniman (tetuha adat), pembuat *kungkurung*, dan masyarakat. Kehadiran mereka penting karena mampu memberikan perspektif historis dan

kultural terkait kesinambungan praktik musik *kungkurung* dari generasi ke generasi. Partisipasi masyarakat, termasuk petani dan warga desa yang terlibat dalam kegiatan ritual maupun pertunjukan, turut memperkaya pemahaman peneliti terhadap konteks sosialekologis yang melatar belakangi keberlangsungan musik *kungkurung*. Dengan melibatkan berbagai elemen komunitas, penelitian ini berupaya menangkap realitas musik *kungkurung* secara utuh, mulai dari aspek produksi, penyajian, hingga fungsi pedagogis dan ekologisnya dalam masyarakat. Rincian partisipan yang dilibatkan dapat dilihat pada Tabel 3.1, yang menyajikan kategori, peran, serta kontribusi masing-masing partisipan dalam mendukung proses penelitian secara menyeluruh.

Tabel 3.1 Partisipan Penelitian

No	Nama	Usia (Tahun)	Kelompok	Keterangan	Desa
1.	Pa Balum	87	Seniman, Pengrajin	Tetuha Adat	Desa Pipitak Jaya, Kec. Piani
2.	Pa Yandi	56	Pemain	Pemain <i>kungkurung</i>	
3.	Pa Sofyan	49	Pemain	Pemain <i>kungkurung</i>	
4.	Pa Jumran	62	Masyarakat	Masyarakat Agraris	
5.	Pa Salih	44	Masyarakat	Masyarakat Agraris	
6.	Pa Panguaran	74	Seniman	Tetuha Adat	Desa Malinau Kec. Loksado
7.	Pa Kusid	56	Pengrajin	Pembuat <i>kungkurung</i>	
8.	Pa Ivan	60	Pemain	Pemain <i>kungkurung</i>	
9.	Pa Unuy	43	Pemain	Pemain <i>kungkurung</i>	
10.	Pa Samirudin	55	Pemain	Pemain <i>kungkurung</i>	
11.	Pa Idram	60	Pemain	Pemain <i>kungkurung</i>	
12.	Pa Yangah	60	Masyarakat	Masyarakat Agraris	
13.	Pa Adur	52	Masyarakat	Masyarakat Agraris	

Dalam penelitian ini digunakan wawancara terbuka, yang memberi kebebasan kepada responden untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka. Wawancara dilakukan dengan melibatkan seniman, pemusik, masyarakat, pemerintah, serta pihak-pihak terkait lainnya untuk memperkaya kelengkapan data. Fokus utama wawancara diarahkan pada seniman, pemusik, dan masyarakat, dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan terkait praktik mendengarkan, interpretasi, serta proses analisis nilai-nilai budaya dalam musik *kungkurung*. Data hasil wawancara selanjutnya Muhammad Najamudin, 2025

digunakan sebagai pelengkap temuan observasi. Informasi yang didapatkan melalui wawancara yaitu:

1. Seniman

Seniman *kungkurung* memegang posisi penting sebagai pelestari tradisi sekaligus agen pembaruan. Dalam setiap pertunjukan, mereka tidak hanya berperan sebagai pemimpin jalannya acara, tetapi juga mengatur tata susunan instrumen, mengoordinasikan para pemain, serta memastikan seluruh aspek pertunjukan mulai dari busana, simbol budaya, hingga alur prosesi selaras dengan aturan adat yang berlaku. Pemahaman mereka yang mendalam terhadap makna simbolik musik *kungkurung*, khususnya kaitannya dengan aktivitas pertanian dan ritual adat, menjadikan mereka sebagai sumber otoritatif dalam praktik budaya ini. Selain itu, dalam proses regenerasi, para seniman berperan sebagai pendidik nonformal yang mentransmisikan keterampilan teknis, pola tabuhan, dan filosofi musik *kungkurung* kepada generasi muda melalui bimbingan langsung dan latihan berulang.

2. Pemusik

Para pemusik *kungkurung* berperan langsung dalam menghadirkan pertunjukan dengan mengandalkan koordinasi dan kerja sama tim. Setiap pemain memiliki fungsi yang terdefinisi, mulai dari memimpin melodi, menjaga tempo, hingga mengisi ritme pendukung, dan semuanya berlangsung dalam harmoni melalui keterampilan mendengarkan satu sama lain. Konsistensi permainan diperoleh melalui latihan rutin, yang tidak hanya melatih kekuatan hentakan, kestabilan tempo, dan penguasaan variasi komposisi sesuai kebutuhan acara, tetapi juga memperkuat nilai-nilai disiplin, ketekunan, serta sikap saling menghargai. Melalui kualitas penampilan mereka, para pemusik sekaligus menjadi medium untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya tersebut, baik kepada sesama anggota kelompok maupun kepada audiens.

3. Masyarakat

Bagi masyarakat, musik *kungkurung* tidak sekadar menjadi tontonan, melainkan wadah partisipasi aktif dalam menjaga keberlangsungannya. Mereka terlibat melalui dukungan

logistik, penyediaan lokasi pertunjukan, hingga keterlibatan langsung dalam persiapan acara. Musik ini dimaknai sebagai simbol kebersamaan yang mampu mempererat solidaritas, sekaligus menjadi media perayaan pada momen-momen penting seperti panen raya. Lebih dari itu, masyarakat juga memandangnya sebagai sarana pelestarian nilai-nilai ekologis yang diwariskan secara turun-temurun.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Melalui sumber data yang digunakan peneliti, maka peneliti mengumpulkan data yang terdiri atas observasi, wawancara, teknik dokumentasi, dan perekaman. Peneliti juga menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara guna mendapatkan informasi yang terstruktur.

Partisipan observasi di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan komunitas selama periode waktu yang meliputi: 1). Merinci nilai, interaksi, simbol, bahasa, dan rutinitas kelompok budaya, 2). Memahami pola perilaku dan diwariskan dalam komunitas (*shared and learned patterns*), 3). Partisipasi secara langsung aktivitas komunitas untuk menangkap konteks budaya secara autentik.

3.4.1 Teknik Observasi

Observasi dalam penelitian ini menggunakan metode observasi terlibat (*participant observation*), yaitu teknik yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melihat, mendengar, dan mengalami langsung realitas sebagaimana dialami oleh para pelaku dalam konteks masyarakat dan kebudayaan (Rohidi, 2012,:189). Pada tahap awal, dilakukan praobservasi dengan menyaksikan secara langsung pertunjukan musik *kungkuring* di tengah masyarakat agraris Kalimantan Selatan untuk memperoleh gambaran awal fenomena yang diteliti. Selanjutnya, observasi mendalam dilakukan dengan mengunjungi para seniman, pemain, masyarakat, serta pihak pemerintah yang terkait. Fokus observasi diarahkan pada bentuk pertunjukan musik *kungkuring* (instrumentalia), peran masyarakat dalam pelestariannya, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam praktik budaya masyarakat agraris hingga eksis sampai saat ini.

3.4.2 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data berupa percakapan terarah antara pewawancara dan narasumber, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan dan narasumber memberikan jawaban secara lisan (Rohidi, 2012:208). Metode ini dapat dilakukan terhadap tokoh atau individu yang dianggap berpengaruh, memiliki pengetahuan luas, serta memahami secara mendalam suatu organisasi atau komunitas, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Pedoman wawancara yang digunakan untuk menghimpun, menilai, dan menganalisis data penelitian disajikan secara sistematis pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 : Pedoman Wawancara

No	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Sub Indikator Wawancara
1.	Bagaimana karakteristik dan pertunjukan musik <i>kungkuring</i> masyarakat agraris di dua Kabupaten di Kalimantan Selatan	Bentuk Pertunjukan	Tempat dan waktu pertunjukan, Susunan alat dan pemain, Busana dan simbol budaya	1. Konteks dan Waktu Pertunjukan 2. Perangkat Musik dan Jumlah Pemain 3. Pelaku dan Struktur Acara 4. Unsur Tari, Ritual, dan Pakaian 5. Musik dan Pola Permainan
		Pola Penyajian Musik	Komposisi tabuhan dan melodi, Interaksi antar penabuh, Repertoar lagu/komposisi	1. Struktur Musik dan Pola Permainan 2. Repertoar dan Variasi 3. Keindahan dan Estetika 4. Pengalaman dan Respon Emosional 5. Estetika dan Identitas Budaya
		Estetika musik	Nilai Keindahan Musik, Rasa atau Emosi yang Dihasilkan, Ciri Khas Estetika Tradisional, Interaksi Estetik dengan Audiens	1. Persepsi Keindahan 2. Suasana dan Pengalaman Emosional 3. Nilai Budaya dan Identitas 4. Penerimaan Audiens dan Nilai yang Terkandung
		Karakteristik	Struktur Musik, Teknik permainan,	1. Bentuk komposisi musik 2. Nada dan ritme 3. Cara memainkan

			Nilai Budaya dalam Musik	4. Pola tabuh 5. Makna musik bagi masyarakat 6. Simbol atau pesan dalam permainan musik
		Fungsi musik	Sosial budaya, Edukatif, Komunikasi	1. Tujuan musik dimainkan 2. Fungsi sebagai hiburan, ritual, atau edukasi 3. Musik mendidik atau menanamkan nilai-nilai 4. Pesan atau isyarat tertentu antar anggota masyarakat
		Organologi	Klasifikasi Instrumen, Bahan dan Teknik Pembuatan, Produksi Suara	1. Jenis instrumen 2. Idiophone, aerophone, dll 3. Bahan 4. Proses pembuatan dan perakitannya 5. Suara dihasilkan dari instrumen 5. Permainannya
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam praktik musik <i>kungkurung</i> masyarakat agraris pada dua Kabupaten di Kalimantan Selatan		Nilai-nilai sosial	Gotong royong dan kebersamaan, Solidaritas dan toleransi	1. Pembelajaran Ansambel (kelompok) 2. Peran pemain mengajarkan sikap saling menghargai perbedaan kemampuan
		Nilai-nilai karakter	Disiplin dan tanggung jawab, Ketekunan dan keuletan	1. Nilai pembelajaran musik 2. Sistem latihan pemain 3. Proses belajar
		Nilai kultural, spiritual	Ketaatan pada adat dan leluhur, Nilai estetika lokal	1. Adat, upacara, atau ritual 2. Makna spiritual praktik musik 3. Estetika musik 4. Estetika pandangan masyarakat
		Nilai ekologis dan kearifan lokal	Hubungan musik dengan alam, pelestarian	1. Bahan alat musik berasal dari alam 2. Penghormatan terhadap lingkungan hidup 3. Pelestarian budaya 4. Nilai diteruskan ke generasi muda
		Nilai-Nilai Pendidikan Lokal	Nilai-nilai karakter yang diajarkan, Kearifan lokal dalam	1. Nilai pembelajaran 2. Cara nilai disampaikan 3. Filosofi hidup atau petuah lokal 4. Hubungan musik dengan

			pembelajaran	alam
3. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi musik <i>kungkurung</i> masih bertahan dan tetap eksis dalam kehidupan masyarakat agraris hingga saat ini.	Sistem Pewarisan Pengetahuan	Sumber belajar musik <i>Kungkurung</i> , Metode penyampaian, Pola pewarisan (formal/informal)	1. Pertama kali mengenalkan musik <i>Kungkurung</i> kepada masyarakat 2. Menjadi guru atau tokoh pelestarian di komunitas 3. pengajaran kepada generasi muda 4. Sistem pelatihan 5. Sistem Pembelajaran ini berlangsung secara turun-temurun	
		Konteks Sosial dan Budaya	Peran musik <i>kungkurung</i> dalam kehidupan sehari-hari, Keterlibatan komunitas,	1. Kegiatan ber musik 2. Sistem pertanian atau musim tanam 3. Pembelajaran dan pertunjukan 4. Proses belajar
	Metode pewarisan nilai	Pola pendidikan nonformal dan informal, Peran komunitas dalam pewarisan	1. Nilai-nilai diajarkan: melalui cerita, praktik langsung, atau nasihat 2. Tokoh atau figur panutan dalam pembelajaran 3. berperan aktif menanamkan nilai-nilai 5. Keluarga, komunitas adat, dan kelompok berkontribusi dalam pendidikan nilai	
	Media dan Sarana Belajar	Alat musik sebagai media pembelajaran, Dokumentasi dan pelestarian	1. Proses pembuatan 2. Sarana pendidikan 3. komunitas menjaga keberlangsungan	

3.4.3 Analisis Dokumen

Analisis dokumen merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis maupun terekam yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen dalam konteks penelitian kualitatif tidak hanya dipahami sebagai arsip administratif, melainkan juga sebagai representasi dari jejak sosial, budaya, dan pengetahuan kolektif yang hidup di masyarakat. Menurut (Rohidi 2012, 47), dokumen adalah

catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dengan demikian, analisis dokumen memungkinkan peneliti untuk menelusuri dimensi historis dan kontekstual dari fenomena yang diteliti secara lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini, analisis dokumen digunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari berbagai dokumen, baik yang berbentuk laporan penelitian, data statistik, surat resmi, catatan harian, maupun dokumen lain yang diterbitkan dan tidak diterbitkan. Sumber data dokumenter mencakup catatan buku, transkrip, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda kegiatan kebudayaan, serta dokumen kebijakan pemerintah yang relevan dengan keberadaan dan pengembangan musik tradisional *kungkurung*. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri berbagai bentuk teks dan artefak budaya yang menjadi bagian dari ekosistem kehidupan musical masyarakat agraris di Kalimantan Selatan.

Dalam pelaksanaannya, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan berbagai sumber tertulis maupun audiovisual. Dokumen tertulis meliputi laporan penelitian terdahulu, buku etnomusikologi dan etnopedagogi, catatan akademik, serta naskah kebijakan pemerintah daerah yang berhubungan dengan pelestarian budaya. Sementara itu, dokumen audiovisual mencakup rekaman video pertunjukan musik *kungkurung* di berbagai wilayah seperti Loksado, Piani Pipitak Jaya, dan Malinau, serta dokumentasi kegiatan masyarakat seperti upacara bahuma, manugal, atau pesta panen yang menampilkan praktik musical *kungkurung* secara langsung. Selain itu, catatan hasil wawancara dengan seniman tradisi, tokoh adat, masyarakat, dan pihak pemerintah juga dikategorikan sebagai dokumen yang memiliki nilai kualitatif tinggi karena memuat narasi pengalaman, pandangan, dan interpretasi lokal.

Data dokumenter yang terkumpul kemudian diorganisasi secara sistematis dan dikategorikan berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian. Setiap dokumen dibaca dan ditelaah dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, nilai, dan makna yang terkandung di dalamnya. Organisasi data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu (1) inventarisasi dokumen, yaitu mengidentifikasi jenis dan sumber dokumen yang relevan; (2)

reduksi data, yaitu menyeleksi bagian-bagian penting yang mengandung informasi tentang struktur musical, fungsi sosial, dan nilai pendidikan musik *kungkurung*; serta (3) analisis isi dan interpretasi makna, yaitu menafsirkan isi dokumen dalam konteks sosial-budaya masyarakat agraris Kalimantan Selatan.

Analisis dokumen berperan penting dalam memperkuat hasil observasi dan wawancara. Melalui triangulasi data, dokumen berfungsi untuk mengonfirmasi keabsahan informasi lapangan dan memberikan konteks historis yang tidak selalu dapat diperoleh melalui observasi langsung. Dokumen juga membantu mengungkap hubungan antara musik *kungkurung* dan sistem nilai yang mengatur kehidupan masyarakat, seperti solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam.

Dalam konteks etnomusikologi, analisis dokumen digunakan untuk memahami dimensi organologis, estetis, dan performatif dari *kungkurung* sebagai instrumen *idiophone* berbahan bambu. Dokumen berupa foto, deskripsi alat, dan rekaman pertunjukan memungkinkan peneliti menelusuri pola *interlocking (basaluk)*, variasi ritmis, serta struktur musical dari setiap tabuhan. Analisis ini memperkaya pemahaman mengenai karakteristik musik tradisional sebagai sistem simbolik yang merepresentasikan tatanan sosial dan pandangan hidup masyarakat penggunanya.

Konteks etnopedagogi, dokumen menjadi sumber data yang merekam bagaimana nilai-nilai pendidikan, moral, dan ekologi terkandung dalam praktik musik tradisi tersebut. Misalnya, laporan kegiatan pendidikan budaya lokal di sekolah-sekolah, modul muatan lokal, atau catatan pelatihan seni tradisi dapat menggambarkan sejauh mana Kungkurung dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, analisis dokumen tidak hanya membantu mengungkap fakta-fakta budaya, tetapi juga membuka ruang interpretasi tentang bagaimana musik tradisional dapat dijadikan wahana pendidikan karakter dan pelestarian identitas kultural.

Proses analisis dilakukan dengan pendekatan interpretative hermeneutik, yaitu menafsirkan teks atau artefak budaya dengan mempertimbangkan konteks sosial dan makna

simboliknya. Setiap dokumen dibaca tidak hanya sebagai teks yang statis, melainkan sebagai produk dari praktik sosial yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat penciptanya. Dalam hal ini, peneliti memposisikan diri sebagai pembaca aktif yang menafsirkan dokumen melalui lensa teoritik etnomusikologi dan etnopedagogi, sehingga makna yang dihasilkan bersifat reflektif dan kontekstual.

Lebih lanjut, analisis dokumen juga berfungsi untuk menelusuri kebijakan pelestarian budaya di tingkat lokal dan nasional. Dokumen seperti Peraturan Daerah, rencana strategis dinas kebudayaan, dan laporan kegiatan pelestarian seni tradisi memberikan gambaran tentang arah kebijakan pemerintah dalam melestarikan warisan budaya takbenda. Dari sisi metodologis, hal ini memperkuat dimensi interdisipliner penelitian karena menghubungkan ranah empiris (praktik musik *kungkurung*) dengan ranah struktural (kebijakan dan sistem pendidikan). Dengan demikian, hasil analisis dokumen dapat digunakan untuk menilai sejauh mana kebijakan dan program pemerintah berkontribusi terhadap keberlangsungan musik Kungkurung sebagai warisan budaya lokal. Secara keseluruhan, analisis dokumen dalam penelitian ini berfungsi sebagai komponen triangulasi metodologi yang memberikan kedalaman dan keluasan terhadap pemahaman fenomena. Dokumen yang dianalisis tidak diperlakukan sebagai data sekunder yang pasif, melainkan sebagai sumber utama yang merekam narasi, wacana, dan simbol-simbol budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan memadukan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, penelitian ini membangun validitas yang kokoh serta memberikan gambaran menyeluruh tentang eksistensi, fungsi sosial, dan nilai-nilai pendidikan dalam musik *kungkurung*.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui enam tahapan utama sebagaimana dijelaskan oleh (Jhon W Creswell 2015, 48). Tahap pertama adalah mempersiapkan serta mengorganisasi data agar siap dianalisis. Kedua, mengeksplorasi dan melakukan proses pengodean terhadap basis data yang diperoleh. Ketiga, mendeskripsikan hasil temuan sekaligus mengelompokkannya ke dalam tema-tema yang relevan. Keempat, menyajikan dan

melaporkan temuan penelitian secara sistematis. Kelima, menginterpretasikan makna yang terkandung dalam temuan tersebut. Terakhir, tahap keenam adalah memvalidasi keakuratan temuan untuk memastikan kredibilitas data.

Sumber data utama berasal dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang memahami tradisi musik *kungkurung* masyarakat agraris, yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, gambar, maupun cuplikan notasi musik. Seluruh data dianalisis menggunakan perspektif etnomusikologi dengan menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni metode penelitian yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang valid dan dapat direplikasi berdasarkan konteks data yang diperoleh. Pendekatan interdisipliner antara etnomusikologi, etnopedagogi tercermin secara menyeluruh dalam enam tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Setiap tahapan tidak hanya berfungsi sebagai prosedur metodologis, tetapi juga sebagai ruang dialog antara disiplin musik, pendidikan, dan konteks sosial budaya yang melahirkan tradisi *kungkurung*. Seluruh data yang dikumpulkan di lapangan dianalisis dan ditafsirkan berdasarkan kerangka enam langkah ini. Enam langkah tersebut diuraikan sebagai berikut:

3.5.1 Mempersiapkan dan Mengorganisasikan Data

Dalam proses analisis data, langkah awal yang perlu dilakukan adalah mempersiapkan serta mengorganisasi beragam informasi yang diperoleh dari sumber penelitian. Informasi tersebut dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dari narasumber, hasil wawancara, catatan observasi, maupun dokumen pendukung, yang kemudian ditulis dan disusun dalam berkas-berkas khusus. Tahap awal analisis dimulai dengan mengelompokkan data sesuai jenisnya, baik berdasarkan sumber partisipan, lokasi, maupun kombinasi pendekatan yang digunakan. Hasil wawancara selanjutnya ditranskripsikan ke dalam catatan lapangan sebagai dasar untuk proses analisis lebih lanjut.

Pada tahap ini, kegiatan pengumpulan, transkripsi, dan klasifikasi data dari wawancara, observasi, serta dokumen pendukung menjadi proses awal mengonstruksi jembatan antar-disiplin. Dalam perspektif etnomusikologi, data berupa struktur bunyi, pola tabuhan, serta

organologi alat musik Kungkurung diorganisasi sebagai sistem bunyi dan simbol budaya. Dari sisi etnopedagogi, data sosial-budaya seperti nilai gotong royong, harmoni sosial, dan siklus agraris dipandang sebagai sumber belajar dan wahana transmisi pengetahuan lokal. Pengorganisasian data dengan memperhatikan konteks masyarakat agraris memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap berakar pada realitas kultural komunitas pengampunya.

3.5.2 Mengeksplorasi dan Mengode Basis Data

Setelah data berhasil diorganisasi dan ditranskripsikan, tahap berikutnya adalah melakukan eksplorasi untuk kemudian menyusun kode sebagai langkah awal analisis. Pada tahap ini, peneliti membaca transkrip secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh. Selanjutnya, peneliti menuliskan memo dalam bentuk frasa singkat, gagasan, konsep, atau intuisi yang muncul, baik pada catatan lapangan, transkrip wawancara, maupun di bawah foto dokumentasi.

Tahap eksplorasi dan pengodean menjadi ruang untuk menautkan kategori musical (ritme, instrumen, fungsi pertunjukan) dengan kategori pedagogi (nilai, makna, proses pewarisan). Dalam tradisi agraris, setiap bunyi *kungkurung* bukan sekadar ekspresi estetis, melainkan juga bentuk komunikasi sosial yang sarat nilai edukatif melalui koordinasi kerja penanda ritual musim tanam. Proses pengodean ini merepresentasikan praktik triangulasi konseptual antara fenomena musical, nilai pendidikan, dan struktur sosial agraris.

3.5.3 Mendeskripsikan Temuan dan Membentuk Tema

Tahap ini merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan utama penelitian sekaligus membangun pemahaman mendalam mengenai fenomena lapangan melalui interpretasi peneliti dalam pengembangan tema penelitian sebagai objek material. Proses diawali dengan penyusunan deskripsi, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi apa yang dilakukan, bagaimana penerapannya, serta bagaimana hal tersebut akan ditampilkan dalam laporan penelitian. Elemen deskriptif dalam uraian naratif dimulai dari gambaran umum yang kemudian dipersempit menuju fokus penelitian. Narasi disusun sedemikian rupa agar

Muhammad Najamudin, 2025

ETNOPEDAGOGIK MUSIK KUNGKURUNG PADA MASYARAKAT AGRARIS DI KALIMANTAN SELATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembaca seolah-olah berada di lokasi penelitian, dengan menghadirkan detail kontekstual, penggunaan kata kerja tindakan, kata ganti, dan kata sifat yang jelas. Pada tahap ini peneliti hanya menyajikan fakta sebagaimana adanya, tanpa melakukan interpretasi terhadap situasi lapangan.

Deskripsi temuan dilakukan dengan menyusun narasi dari fakta lapangan menjadi tema penelitian yang lebih konseptual, seperti “fungsi edukatif musik tradisional dalam masyarakat agraris.” Di sinilah etnomusikologi berperan menjelaskan “bagaimana musik bekerja,” sedangkan etnopedagogi menafsirkan “bagaimana musik mendidik.”. Masyarakat agraris menyediakan konteks nyata di mana kedua disiplin itu bersentuhan melalui praktik hidup sehari-hari.

3.5.4 Merepresentasikan dan Melaporkan Temuan

Setelah melalui tahap pengodean data serta analisis yang menghasilkan deskripsi dan tema penelitian, langkah berikutnya adalah menyusun laporan temuan yang menjawab pertanyaan penelitian. Representasi hasil penelitian pada tahap ini diwujudkan dalam bentuk narasi tertulis. Narasi tersebut disajikan melalui pendekatan interdisipliner, di mana peneliti merangkum secara sistematis dan terperinci hasil analisis data lapangan sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang dikaji.

Representasi temuan tidak hanya disajikan sebagai laporan ilmiah, tetapi juga sebagai teks kultural yang menegaskan posisi musik tradisi sebagai wahana pendidikan kontekstual. Pendekatan interdisipliner memastikan laporan mencerminkan integrasi data musical, nilai sosial, dan dimensi pedagogis yang saling menguatkan.

3.5.5 Menginterpretasi Makna Temuan

Proses interpretasi dilakukan dengan melibatkan pemahaman mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh. Interpretasi dimaknai sebagai upaya peneliti untuk mengambil jarak dari temuan lapangan guna membentuk makna yang lebih luas mengenai fenomena yang diteliti. Proses ini dapat dilakukan melalui refleksi pribadi, perbandingan dengan hasil penelitian terdahulu, atau kombinasi keduanya. Komponen interpretasi meliputi telaah atas

temuan utama dan keterkaitannya dengan pertanyaan penelitian, refleksi peneliti terhadap makna data, pembandingan atau pertentangan pandangan pribadi dengan literatur yang relevan, identifikasi keterbatasan penelitian, serta pemberian rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Tahap interpretasi menjadi jantung pendekatan interdisipliner. Peneliti menafsirkan hasil analisis dengan menghubungkan simbolisme musical *kungkurung*, seperti pola ritmis yang melambangkan kerja kolektif dengan nilai etnopedagogis seperti kolaborasi, ketekunan, dan penghormatan pada alam. Dalam kerangka masyarakat agraris, interpretasi ini memperlihatkan hubungan antara estetika, etika, dan ekologi.

3.5.6 Memvalidasi Keakuratan Temuan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah melakukan validasi temuan, yang bertujuan memastikan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian. Validasi dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain triangulasi, pemeriksaan anggota (*member check*), dan audit eksternal. Pada tahap triangulasi, peneliti menelaah berbagai sumber informasi, partisipan, serta proses yang berbeda untuk menemukan bukti pendukung atas tema yang dihasilkan. Selanjutnya, melalui member check, temuan penelitian dikembalikan kepada informan untuk memperoleh konfirmasi mengenai ketepatan laporan. Selain itu, peneliti juga dapat melibatkan pihak di luar tim penelitian untuk meninjau secara menyeluruh proses dan hasil penelitian. Proses yang dikenal sebagai external audit ini bertujuan memberikan umpan balik tertulis mengenai kekuatan dan kelemahan penelitian, sehingga meningkatkan kredibilitas dan kualitas keseluruhan hasil penelitian.

Validasi dilakukan dengan triangulasi antar-disiplin dan antar-narasumber. Keabsahan tidak hanya diukur dari konsistensi data, tetapi juga dari kesesuaian makna bagi komunitas lokal. Melalui member check dan audit eksternal, peneliti memastikan bahwa temuan tidak terlepas dari pengalaman sosial masyarakat agraris yang menjadi sumber utama pengetahuan.

Enam tahapan analisis data sebagaimana dikemukakan oleh Creswell tidak semata-mata dipahami sebagai langkah-langkah prosedural dalam metodologi penelitian kualitatif,

melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme integrasi epistemologis yang menyatukan beragam cara pandang dan paradigma ilmu. Dalam konteks penelitian ini, tahapan tersebut menjadi ruang dialektik yang mempertemukan etnopedagogi dan etnomusikologi, dan realitas masyarakat agraris sebagai tiga dimensi pengetahuan yang saling melengkapi dalam memahami eksistensi musik *kungkurung*.

Dari sudut pandang etnomusikologi, setiap langkah analisis berfungsi untuk mengungkap struktur musical, organologi, pola ritmis, serta fungsi sosial dari instrumen musik *kungkurung* dalam konteks kehidupan masyarakatnya. Musik tidak dipandang semata sebagai artefak bunyi, tetapi sebagai sistem makna yang hidup, yang mencerminkan tatanan sosial, sistem nilai, serta cara masyarakat mengartikulasikan hubungan mereka dengan alam dan siklus agraris. Dengan demikian, analisis musik menjadi jalan untuk memahami bagaimana masyarakat membangun “dunia bunyi” yang berakar pada pengalaman ekologis dan spiritual mereka.

Sementara itu, dari perspektif etnopedagogi, keenam tahapan analisis tersebut memungkinkan peneliti menafsirkan kembali proses pembelajaran yang terkandung dalam praktik musical. Musik *kungkurung* diposisikan bukan sekadar sebagai bentuk hiburan atau ritual, tetapi sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kebersamaan, dan harmoni dengan alam. Melalui proses eksplorasi, pengodean, dan interpretasi makna, peneliti menelusuri bagaimana praktik musik tradisional menjadi arena pembelajaran kontekstual yang berlangsung secara turun-temurun di tengah masyarakat agraris. Di sinilah etnopedagogi memperlihatkan perannya sebagai disiplin yang mengartikulasikan nilai pendidikan berbasis kearifan lokal melalui aktivitas musical yang hidup dan dinamis. Adapun masyarakat agraris berperan sebagai ruang hidup tempat kedua disiplin tersebut berinteraksi secara nyata. Dalam ruang ini, musik *kungkurung* tidak dapat dilepaskan dari relasi manusia dengan tanah, alam, dan siklus pertanian. Struktur sosial dan nilai-nilai ekologis yang melekat pada kehidupan agraris menjadi konteks utama yang menjawab praktik musical sekaligus mendasari makna pedagogi.

Keseluruhan proses analisis bukan hanya menghasilkan deskripsi empiris tentang fenomena musik tradisional, tetapi juga membentuk epistemologis yang menyatukan dimensi estetis (musik), sosial (kebersamaan agraris), dan edukatif (nilai-nilai kearifan lokal). Pendekatan ini menunjukkan bahwa penelitian seni tradisional dapat berfungsi sebagai model pembelajaran interdisipliner yang kontekstual, transformatif, dan berakar kuat pada kebudayaan masyarakat agraris.

3.6 Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dirancang secara bertahap dan sistematis agar seluruh proses pengumpulan, analisis, dan validasi data dapat berlangsung secara terarah dan terukur. Jadwal penelitian disusun selama 12 bulan, mencakup kegiatan persiapan, studi lapangan, analisis data, dan penulisan laporan akhir disertasi. Setiap tahap dilaksanakan secara berurutan namun tetap fleksibel mengikuti dinamika lapangan dan kondisi sosial masyarakat setempat, mengingat pendekatan yang digunakan adalah etnografi kualitatif yang menuntut keterlibatan langsung peneliti dalam konteks sosial budaya masyarakat agraris. Jadwal penelitian diuraikan dalam tabel 3.3 dibawah ini.

Tabel 3.3. Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Persiapan:												
	Menyusun proposal penelitian	v	v										
	Bimbingan dengan dosen penasehat	v	v										
	Pendaftaran ujian proposal			v									
	Ujian proposal			v									
	Perbaikan proposal			v	v								
2	Pelaksanaan:												

	Pengumpulan data (observasi, studi Pustaka, wawancara, dokumentasi). dua Kabupaten yang terdapat musik <i>kungkurung</i> atau musik <i>kurung-kurung</i>	v	v	v	v	v	v	v				
	Pengolahan data			v	v	v	v	v				
	Analisis data					v	v	v	v	v	v	v
3	Pelaporan:											
	Penulisan disertasi			v	v	v	v	v	v	v	v	v
	Publikasi (Sinta 3, Sinta 2 dan Jurnal bereputasi internasional Scopus Q-3 Journal Salud, Ciencia y Tecnología)	v	v	v	v	v	v	v	v			